**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat atau institusi untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berbagai jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia sifatnya formal yang diistilahkan dengan sistem pendidikan persekolahan mulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. Tujuan keberadaan pendidikan formal dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional guna meningkatkan kualitas manusia di Indonesia.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menggambarkan bahwa melalui proses pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Keberhasilan dalam proses pendidikan akan membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan dan persaingan dalam berbagai aspek kehidupan.

Era industrialisasi membutuhkan manusia yang memiliki kemampuan profesional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tentunya akan menimbulkan persaingan yang ketat terhadap dunia kerja. Tingginya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia menyebabkan adanya peningkatan jumlah pengangguran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

ILO (2010: 27) menjelaskan bahwa, SMK merupakan salah satu tempat untuk memperoleh suatu keterampilan. SMK menawarkan pendidikan berbasis keterampilan kejuruan yang lulusannya diharapkan telah memiliki keterampilan teknis ketika lulus. Sebagaimana yang dijelaskan Pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas, bahwa sekolah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Diharapkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan mampu mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan dengan keahlian yang telah didapatkan di sekolah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka lulusan SMK diharapkan akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dibanding lulusan sekolah menengah atas, karena kurikulum dalam satuan pendidikan SMK memang telah mempersiapkan para lulusannya dengan keterampilan yang dapat langsung digunakan dalam dunia kerja, baik itu untuk mencari pekerjaan ataupun membuka lapangan kerja sendiri sebagai seorang wirausahawan. Namun, pada kenyataannya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Pebruari 2015 jumlah pengangguran mencapai 7,4 juta orang. Jumlah ini termasuk jumlah yang besar dan terus meningkat dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya, BPS juga memberikan data bahwa Tingkat Pengngangguran Terbuka untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu 9,05 persen. Hal ini menunjukan ketikmampuan lulusan SMK untuk bersaing di dunia kerja. Menurut Kepala BPS, Suryamin (dalam *tempo.com*, Rabu (5/11/2014)) menengarai, belum adanya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan industri, menyebabkan lulusan SMK yang paling banyak menganggur. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari SMK tidak tercapai secara maksimal, karena masih terdapat banyak lulusan SMK yang menganggur. Padahal di sekolah mereka telah dibekali dengan keterampilan untuk bisa langsung masuk dalam dunia kerja, bahkan jika mereka memiliki keberanian, mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Merujuk pada tujuan yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa SMK memberikan keterampilan tertentu kepada siswanya, sehingga mampu bersaing di kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataan yang terjadi menunjukkan hal yang berbalik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motovasi dan arahan yang tepat dari sekolah sehingga institusi penyelenggara pendidikan membuat para lulusan SMK memiliki mental sebagai seorang wirausaha, sekolah hanya mempu mempersiapkan para lulusannya menjadi para pencari kerja, bukan menjadi pencipta lapangan kerja atau wirausaha. Pola pikir masyarakat yang selalu berorientasi menjadi karyawan ataupun pegawai negeri ikut menurunkan ketertarikan anak untuk menjadi seorang wirausaha, hal ini didukung dengan penjelasan Winarno (Winarno, 2015) bahwa persoalan praktik pendidikan kewirausahaan SMK terkait dengan kesulitan merubah *mindset* siswa yang cenderung lebih memilih menjadi karyawan atau pegawai dibanding menjadi wirausahawan, realita sekarang lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit, hal itulah yang perlu diubah sejak dini agar peserta didik mampu memahami arti pentingnya memotivasi diri untuk menjadi wirausaha sejak dini.

Untuk memperoleh suatu pekerjaan memang tidak mudah jika hanya mengandalkan latar belakang lulusan sekolah kejuruan, apalagi pada era sekarang dimana persaingan untuk memperoleh pekerjaan sangat ketat dengan ketarampilan-keterampilan khusus dan latar belakang pendidikan yang ditawarkan oleh para pencari kerja. Namun, dengan berbasis keahlian yang dimiliki oleh siswa sekolah kejuruan mereka dapat mengatasi masalah tersebut dengan mengembangkan potensi dan keahlian yang telah didapatkan di sekolah dengan berwirausaha.

Zimmerer (Kasmir, 2006: 17) mengartikan wirausaha sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Dalam buku lain Machfoedz (Suryana & Bayu, 2010: 25) mengemukakan bahwa “wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha”. Selanjutnya, Suryana dan Bayu (2010) menjelaskan bahwa dari segi karakteristik perilakunya, wirausaha (*entrepenuer*) adalah mereka yang memandirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki mental dan karakter wirausaha tidak perlu khawatir dengan segala bentuk permasalahan persaingan dalam dunia kerja atau ketidaktersediaan lapangan pekerjaan, karena mereka dapat membentuk suatu pekerjaan sendiri bahkan menyediakan lapangan pekerjaan asalkan memiliki kemauan untuk belajar dalam hal berwirausaha.

Kegiatan kewirausahaan diperlukan karakteristik kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Salah satu karakteristik tersebut adalah memiliki motivasi yang tinggi untuk memulai dan menjalankan kegiatan kewirausahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Pearce (Suryana & Bayu, 2010) bahwa salah satu karakteristik *entrepreneur* yang berhasil adalah adanya dorongan atau rangsangan kuat untuk berprestasi. Selain itu, Suryana dan Bayu (2010: 64) mengemukakan bahwa “salah satu karakteristik yangharus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup”.

Hartono dan Soedarmadji (2012: 80) mengemukakan bahwa “motivasi ialah segala sesuatu yang menggerakkan organisme, baik sumbernya dari faktor eksternal maupun internal”. Motivasi untuk bewirausaha dikenal dengan motivasi berwirausaha. Ratnawati dan Kuswardani (Maulida & Dhania, 2012) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif, dan menilai tinggi hasrat inovasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Watansoppeng pada tanggal 17 Maret 2016, diperoleh data terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi berwirausaha rendah. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang masih kurang kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya di bidang kewirausahaan, masih kurang mandiri, takut gagal atau tidak berani mengambil resiko, tidak percaya diri, tidak terbiasa bekerja keras, tidak memiliki orientasi ke depan, bahkan mereka beranggapan bahwa mereka tidak mampu mendapat kesuksesan bila berwirausaha, padahal mereka belum mencobanya terlebih dahulu.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 18 Maret 2016 untuk mengetahui lebih lanjut dan memastikan hasil observasi awal yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing diperoleh informasi bahwa ternyata benar bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi berwirausaha yang rendah. Hal ini ditandai dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku siswa yang masih kurang kreatif memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu adanya usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha siswa sehingga mereka tidak perlu khawatir menghadapi persaingan di dunia kerja, khususnya lulusan sekolah kejuruan, sebaliknya mereka akan mampu melihat peluang dan menumbuhkan mental wirausaha dalam diri mereka. Untuk itu, layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa. Hal ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011: 1) bahwa

Pelayanan bimbingan dan konseling saat ini berorientasi pada perkembangan, yang lebih mengutamakan dan mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan siswa dapat tercegah dari berbagai masalah dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki siswa

Salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha siswa adalah teknik modeling. Penggunaan teknik modeling dikarenakan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha dalam diri siswa dibutuhkan pengalaman penginderaan dari luar agar siswa memiliki referensi kewirausahaan yang akan dipelajarinya, baik itu berupa pengalaman nyata maupun bentuk pengalaman imejiner.

Bandura (Nursalim, 2013: 121) mengemukakan bahwa yang dimaksud teknik modelingadalah ”suatu teknik dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan”. Lebih lanjut, modeling simbolis menurut Abimanyu dan Manrihu (2009) adalah modeling yang disediakan melalui material tertulis seperti: buku pedoman, film, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto. Teknik ini di anggap relevan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswa, karena motivasi berwirausaha adalah serangkaian perilaku yang terjadi karena adanya daya penggerak. Salah satu tujuan modeling simbolis menurut Sinring (2011) yaitu mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model menampilkan tingkah laku sehingga akan membantu konseli mempelajari keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini, suatu model yang ditampilkan melalui video dapat menjadi suatu daya penggerak bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengkaji melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik Modeling Simbolis terhadap Peningkatan Motivasi Berwirausaha Siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik konseling di SMK Negeri 1 Watansoppeng?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng?
3. Apakah terdapat pengaruh teknik modeling simbolis terhadap motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik konseling di SMK Negeri 1 Watansoppeng.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh teknik modeling simbolis terhadap motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi dan pengembangan ilmu atau menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi peneliti menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing, diharapkan menjadi bahan masukan untuk memaksilmalkan potensi siswa, khususnya meningkatkan motivasi berwirausaha siswa.
6. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang usaha-usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, khusunya mengenai peningkatan motivasi berwirausaha.
7. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pentingnya memiliki motivasi berwirausaha.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Motivasi Berwirausaha**
3. **Pengertian Motivasi**

Motivasi menurut Curzon (Sahabuddin, 2007) berasal dari kata *motus, movere* yang berarti bergerak atau *to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi, kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dari stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat, yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku.

Hartono dan Soedarmadji (2012: 80) mengemukakan bahwa “motivasi ialah segala sesuatu yang menggerakkan organisme, baik sumbernya dari faktor eksternal maupun internal”. Senada dengan definisi tersebut, Gates dkk (Djaali, 2012: 101) mengemukakan bahwa “motivasi suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu”.

Menurut Uno (Winarsih, 2004) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Ada dua faktor yang memeengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik yang terdiri kebutuhan, pengetahuan untuk kemajuan sendiri, aspirasi atau cita-cita, dan faktor ekstrinsik yang terdiri dari ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Menurut Uno (2008:23)

Motivasi yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam berwirausaha, adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha”.

Sedangkan menurut Suryabrata (Djaali, 2012: 101) “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.

Suryana dan Bayu (2010: 98) menjelaskan mengenai motivasi sebagai berikut:

Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi adalah salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku kearah pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berada dalam diri seseorang yang untuk melakukan suatu aktivitas yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku guna mencapai tujuan. Dorongan yang dimaksud dapat bersumber dari dalam maupun dari luar individu.

1. **Pengertian Wirausaha**

Adapun kata *entrepreneur* (wirausaha) berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Selanjutnya Machfoedz (Suryana dan Bayu, 2010 : 25) menjelaskan bahwa “wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha”. Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan, dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Suryana dan Bayu (2010) mendefinisikan wirausaha dari segi karakteristik perilaku mengatakan bahwa wirausaha adalah mereka yang memandirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kererampilan untuk memanfaatkan peluang, menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain, dan bertanggung jawab mengelolanya secara kreatif dan inovatif dan berani mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan.

1. **Motivasi Berwirausaha**

Tingkah laku yang bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Ratnawati dan Kuswardani (Maulida & Dhania, 2012) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi.

Suryana dan Bayu (2010) mengemukakan secara rinci dorongan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (berprestasi).
2. Kebutuhan akan ketidakbergantungan atau kebebasan.
3. Kebutuhan akan pembaruan.
4. Mencapai tingkat pendapatan yang lebih baik.
5. Kemampuan menyekolahkan anak dan menyejahterakan keluarga.

Berdasarkan pengertian motivasi dan wirausaha, serta pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang menjadi daya penggerak untuk memanfaatkan peluang dan melaksanakan kegiatan kewirausahaan.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Berwirausaha**

Menurut Susanto (Maulida & Dhania, 2012) faktor-faktor pendorong kewirausahaan antara lain :

1. Faktor Personal

Seorang wirausahawan memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi ketimbang seorang non wirausahawan, yang berarti bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan

jiwa kewirausahaan.

1. Faktor Sosiologis

Kondisi sosial juga turut memberikan andil dalam meningkatnya aktivitas kewirausahaan dalam kelompok-kelompok tertentu, seperti kaum wanita, minoritas, serta akademisi.

1. Faktor Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan modal adalah hal yang sangat penting.

1. **Karakteristik Seorang yang Memiliki Motivasi Wirausaha**

Menurut Suherman (2010) karakteristik seorang wirausaha adalah kreativitas, jadi, seorang yang berwirausaha ‘pastilah’ merupakan orang yang kreatif. Dengan demikian kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya. Lebih lengkapnya dijelaskan oleh Suherman (2010) bahwa ciri-ciri seseorang yang berjiwa wirausaha, yaitu:

Mandiri

Seorang wirausaha harus mempunyai kecenderungan untuk selalu melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan dan potensi diri dan tidak memiliki ketergantungan yang berlebih kepada orang lain.

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi

Orang yang percaya diri itu adalah orang yang yakin, optimis, dan penuh komitmen.

Kreatif dan Inovatif

Seorang wirausaha sukses harus kreatif dan inovatif untuk melihat peluang dan menciptakan sesuatu yang baru.

Disiplin dan kerja keras

Seseorang wirausahawan selalu berpikir untuk mengembangkan usahanya, dan tidak cepat merasa puas atas apa yang dicapainya. Ide-ide baru mendorongnya untuk tetap bersikap disiplin dan bekerja keras untuk merealisasikannya.

Berorientasi ke masa depan

Pengusaha sukses tidak boleh berhenti membuat karya bagi dirinya maupun orang lain yang dapat bermanfaat dan mempunyai nilai tambah di masa kini dan di masa yang mendatang.

Berani mengambil resiko

Setiap jalan menuju kesuksesan pasti memiliki resiko tersendirinya, seseorang pasti akan di hadapakan pada kegagalan-kegagalan sebelum mencapai sebuah kesuksesan.

Sejalan dengan itu, Suryana (2004) mengungkapkan indikator atapun ciri-ciri orang yang memiliki jiwa wirausaha, sebagai berikut:

1. Mandiri
2. Memiliki kreativitas yang tinggi
3. Inovatif
4. Komitmen atau disiplin dalam pekerjaan
5. Memiki perspektif ke depan atau berorientasi ke masa depan
6. Berani mengambil resiko
7. Memiliki jiwa kepemimpinan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki kreativitas dan memiliki ciri-ciri mendiri, memiiki rasa percaya diri yang tinggi, kreatif dan inovatif, disiplin dan pekerja keras, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko.

1. **Pentingnya Motivasi Berwirausaha**

Menanamkan motivasi dalam diri seseorang ataupun tim dalam berwirausaha, sangatlah penting dalam menciptakan tingkat produktivitas yang tinggi. Motivasi selalu ada dalam diri seseorang dan menjadi sumber energi yang kuat untuk mencapai kesuksesan. Jika sseseorang memiliki motivasi yang tinggi, maka akan menimbulkan energi baru bagi orang lain. Hal inilah yang membuat motivasi menjadi begitu penting dalam menciptakan dan membentuk kinerja seseorang dalam melakukan aktivitas kewirausahaan.

Bygrave (Suryana & Bayu, 2010) mengemukakan beberapa peran penting motivasi dalam proses memulai kewirausahaan adalah sebagai sebagai berikut:

1. Diawali dengan adanya *innovation*. Beberapa faktor personal yang mendorong inovasi adalah berupa keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, faktor pendidikan, dan juga pengalaman. Inovasi yang berasal dari diri seseorang mendorong untuk mencari pemicu umtuk memulai usaha. Sementara itu faktor lingkungan pun memengaruhinya untuk berinovasi karena adanya peluang, pengalaman dan kreativitas.
2. *Tringgering Event*. Adanya beberapa faktor personal yang mendorong dan memicu seseorang untuk berusaha, misalnya ketidakpuasan, tidak ada pekerjaan lain, dorongan usia, berani menanggung resiko, serta komitmen dan minat yang tinggi terhadap bisnis. Sementara faktor lingkungan yang memicu bisnisnya yaitu adanya persaingan, terdapat sumber yang dapat dimanfaatkan inkubator bisnis latihan serta kebijakan pemerintah. Demikian pula, terdapat faktor sosiologi yang menjadi pemicu, seperti relasi dan hubungan dengan orang lain, kerja sama, dorongan orang tua, keluarga, serta pengalaman.
3. *Implementation*. Beberapa faktor personal yang mendorong implementasi kewirausahaan yang dijalankan berupa seorang wirausaha yang memiliki kesiapan mental, adanya *maneger* pelaksana, komitmen yang tinggi terhadap bisnis, serta adanya visi atau pandangan jauh ke depan guna mencapai keberhasilan.
4. *Growth*. Adalah proses pertumbuhan yang didorong oleh faktor organisasi berupa kelompok atau tim yang kompak, adanya strategi yang mantap, struktur dan budaya organisasi, serta produk yang dibanggakan. Faktor lingkungan yang mendorong implementasi dan pertumbuhan berupa unsur persaingan, adanya konsumen, dan pemasok barang yang kontiniu dan berkelanjutan, adanya bantuan dari investor yang memberi fasilitas, adanya sumber yang masih tersedia serta kebijakan pemerintah yang menunjang.

Hendro (2011) mengemukakan alasan serta manfaat pentingnya kewirausahaan bagi seseorang dan sebuah tim adalah sebagai berikut:

1. Menularkan energi bagi yang lainnya
2. Membuat ia dapat membawa tim ke arah yang lebih sukses.
3. Mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi
4. Calon-calon pemimpin bagi masa depan
5. Menjadikan contoh bagi yang lainnya.
6. Meringankan pekerjaan bagi tim bila ada banyak orang yang termotivasi dalam suatu tim.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpukan memiliki motivasi berwirausaha penting untuk dimiliki dalam diri setiap orang, karena dengan memiliki karakter wirausaha kita akan memilki karakter yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, disilplin, inovatif, dan juga mampu memaksimalkan segala peluang yang dimiliki, yang kesemua karakter wirausaha tersebut dapat meningkatkan produktifitas sesorang, walaupun orang tersebut tidak bekerja sebagai wirausaha sekalipun.

* 1. **Teknik Modeling Simbolis**

1. **Pengertian Modeling**

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi karena peniruan.

Bandura (Nursalim, 2013: 121), yang dimaksud teknik modelingadalah “suatu teknik dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan”. Perry dan Furukawa (Abimanyu & Manrihu, 2009) mendefinisikan modeling sebagai suatu proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seseorang atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Cormier dan Cormier (Abimanyu & manrihu, 2009) mengartikan modeling sebagai prosedur dengan mana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Nelson (Nursalim, 2013: 121) mengemukakan bahwa “strategi modeling merupakan strategi pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model”.

Corey (1995) menegaskan bahwa istilah pemodelan merupakan proses belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (*vicarious learning*) telah digunakan dengan pengertian yang sama dan secara bergantian. Semuanya berarti proses yang dilakukan oleh perilaku seorang individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat.

Sudrajat (2011: 50) mengemukakan bahwa

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilakunya yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Bandura (Feist & Feist, 2009) menjelaskan bahwa modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenaralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan mempresentasikan suatu simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Mahmud dan Sunarty (2012) menjelaskan bahwa modeling adalah proses belajar melalui pengamatan, sedangkan perilaku seorang model atau beberapa model (teladan) berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku dari pengamat perilaku model. Dalam konseling kognitif behavioral kognitif dikenal adanya enam jenis modeling, yaitu : (1) modeling langsung, (2) modeling simbolis, (3) diri sendiri sebagai model, (4) modeling partisipan, (5) modeling tertutup, dan (6) modeling kognitif.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan teknik konseling sebagai suatu proses belajar melalui pengamatan atau observasi terhadap model yang diamati.

1. **Pengertian Modeling simbolis**

Sinring (2011: 41) mengemukakan bahwa “simbolik model merupakan tingkah laku-tingkah laku model ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lainnya”. Senada dengan pendapat tersebut, Nursalim (2013: 122) mengemukakan bahwa “modeling simbolis adalah penokohan yang dapat dilihat melalui film, video, atau media lain”.

Abimanyu (2009: 51) menjelaskan bahwa “model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti buku pedoman, film, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto”. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, memengaruhi sikap-sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya, dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam seperti tersebut di atas. Pendapat senada diungkapkan oleh Mahmud dan Sunarty (2012) yang menyatakan bahwa:

Modeling simbolis mengajarkan kepada konseli tentang perilaku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan ketrampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modeling simbolis adalah teknik konseling sebagai suatu proses belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap model melalui film, buku pedoman, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto. Dalam penelitian ini digunakan film sebagai media yang dipalkai untuk menunjukan model kepada siswa.

1. **Tujuan Modeling**

Sinring (2011) mengemukakan bahwa modeling digunakan dengan tujuan:

1. Mempelajari tingkah laku baru. Mengamati model menampilkan tingkah laku akan membantu konseli mempelajari keterampilan yang diperlukan
2. Memperlemah atau memperkuat tingkah laku yang siap dipelajari konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan tingkah laku, tetapi tidak menampilkannya. Dengan mengamati model akan meningkatkan atau memperlemahkan tingkah laku yang dipelajari tanpa hambatan atau paksaan.

Nursalim (2013) mengemukakan bahwa teknik modeling dapat digunakan membantu konseli untuk:

1. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis
2. Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan.
3. Mengurangi rasa takut dan cemas
4. Memperoleh keterampilan sosial
5. Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba
6. **Unsur-Unsur dalam Modeling Simbolis**

Nursalim (2013) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur-unsur berikut:

1. Karakteristik konseli/pengguna model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis ialah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya, usia, jenis kelamin, dan kebiasaan. Karakteristik model simbolis harus serupa dengan karakteristik orang yang akan menggunakan model.

1. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan

Perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor. Apakah satu model atau serangkaian model bisa dikembangkan, konselor harus menyusun 3 pertanyaan yaitu: perilaku-perilaku apa yang akan dimodelkan?, apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke yang kompleks? Bagaimana seharusnya kemampuan itu diatur?

1. Media

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan.

1. Isi tampilan atau presentasi

Apapun bentuk media yang digunakan, konselor tetap harus menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan/presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat lima hal, yaitu sebagai berikut:

1. Instruksi. Instruksi harus dicantumkan bagi setiap perilaku atau rangkaian perilaku yang ditampilkan. Instruksi yang singkat dan jelas akan membantu konseli mengenali komponen-komponen yang akan ditiru. Instruksi memudahkan perhatian pada model. Instruksi juga dapat menggambarkan tipe dan model yang diperankan.
2. Modeling. Bagian selanjutnya dari naskah harus memuat gambaran tentang perilaku atau aktivitas yang dimodelkan, dan dialog-dialog model perlu diikutsertakan dalam perilaku atau aktivitas tersebut. Bagian naskah ini harus menyajikan pola-pola perilaku secara terencana dan berurutan.
3. Praktik. Pengaruh modeling kemungkinan jadi lebih besar saat penampilan model diikuti oleh kesempatan untuk praktik. Dalam modeling simbolis, harus ada kesempatan bagi konseli untuk mempraktikkan apa yang telah mereka baca, dengar, atau lihat pada peragaan model.
4. Umpan balik. Setelah konseli mempraktikkan dalam waktu yang cukup memadai, maka umpan balik perlu diberikan. Konseli harus dilatih untuk mengulangi modeling dan mempraktikkan kembali perilaku yang dirasakan sulit.
5. Ringkasan. Naskah harus memuat ringkasan tentang apa yang dimodelkan dan pentingnya konseli memperoleh perilaku-perilaku tersebut.
6. Uji coba

Alangkah baiknya bila media modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang akan di uji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktik, dan umpan balik.

1. **Tahap-Tahap Modeling Simbolis**

Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Abimanyu dan Manrihu (2009) mengemukakan proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauhmana keberhasilan pemberian modeling simbolis.
6. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik Modeling**

Modeling terdiri dari berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya.

Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu:

1. Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide.
2. Model simbolis yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing.
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat

Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
2. Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang-orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.
5. **Kerangka Pikir**

Berwirausaha merupakan salah satu solusi yang tepat guna menghadapi persaingan dalam dunia kerja dan permasalahan pengangguran yang terjadi. Dari observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Watansoppeng menunjukkan bahwa setelah lulus beberapa dari mereka menjadi pengangguran. Hal ini berarti kurang tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa sekolah kejuruan yang mempersipakan siswa memasuki dunia kerja dengan keahlian tertentu. Oleh karena itu, perlu ditanamkan motivasi berwirausaha agar kelak mereka dapat menciptakan sebuah usaha yang akan menghasilkan lowongan pekerjaan baru bagi orang-orang di sekitarnya

Layanan yang ditawarkan peneliti dalam rangka membantu siswa menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berwirausaha, yaitu peneliti memberikan bantuan berupa pemberian teknik modeling simbolis. Modeling simbolis merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa meningkatkan motivasi berwirausaha melalui suatu proses belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap model melalui film, buku pedoman, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto.

Penggunaan modeling simbolis melalui video sebagai alternatif *treatment* dalam meningkatkan motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng, karena individu lebih mudah untuk belajar perilaku terhadap situasi atau model yang menjadi idolanya, sehingga pengubahan perilaku lebih mudah untuk dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari teknik modeling simbolis yang di kemukakan oleh Sinring (2011) yang menjelaskan bahwa modeling simbolis memperkuat tingkah laku yang siap dipelajari konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan tingkah laku, tetapi tidak menampilkannya dengan mengamati model akan meningkatkan atau tingkah laku yang dipelajari tanpa hambatan/paksaan. Selanjutnya, Mahmud dan Sunarty (2012) menjelaskan modeling simbolis dapat mengajarkan kepada konseli tentang perilaku yang sesuai, memengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui model.

Modeling simbolis menampilkan tayangan video berupa film *The Billionaire* dan video-video wirausahawan muda. Film *The Billionaire* menampilkan film perjuangan dari seorang wirausahawan dalam mencapai kesuksesan hidup. Selain itu, peneliti juga menampilkan video-video pendek mengenai wirausahawan muda sehingga diharapkan motivasi berwirausaha siswa dapat meningkat.

Agar lebih jelasnya, akan digambarkan dalam alur kerangka pikir sebagai berikut:

**Teknik *modeling* simbolis**

1. Memberikan instruksi kepada siswa alasan pemberian *modeling* simbolis
2. Pemberian *modeling* simbolis dengan model (video orang-orang sukses dalam berwirausaha, video *the bibllioner* dan cerita wirausaha muda)
3. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa (diskusi)
4. Ringkasan kegiatan hasil *modeling* simbolis

**Motivasi Berwirausaha**

Mandiri

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi

Kreatif dan Inovatif

Disiplin dan kerja keras

Berorientasi ke masa depan

Berani mengambil resiko

Yakin akan sukses dalam berwirausaha

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini adalah“Ada pengaruh positif teknik modeling simbolis terhadap motivasi berwirausaha Siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan model *pre-experiment design*. Artinya, penelitian ini membandingkan motivasi berwirausaha sebelum diberikan teknik modeling simbolis dan setelah diberikan teknik modeling simbolis di SMK Negeri Watansoppeng. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen yang diberikan *pre test* dan *post test*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu: pengaruh teknik modeling simbolis sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independent* *variable*), dan motivasi berwirausaha sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |
| --- |
| O1 X O2 |

(Sumber : Sugiyono, 2015: 111)

Keterangan :

O1 = Nilai pengukuran *Pretest*  (sebelum diberi perlakukan)

X = Treatmen atau Perlakuan (teknik modeling *simbolis*)

O2 = Nilai pengukuran *Posttest (*setelah diberi perlakukan)

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian teknik modeling simbolis, dan *posttest.* Adapun prosedur pelaksanaannya yaitu:

1. Penentuan populasi dan sampel yang dilakukan terhadap siswa Kelas X SMK Negeri 1 Watansoppeng.
2. Pelaksanaan *pretest* berupa pemberian angket untuk mengetahui motivasi berwirausaha siswa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis.
3. Pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui 4 tahap yaitu : pemberian instruksi kepada siswa mengenai alasan pemberian teknik modeling simbolis, pemberian teknik modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif, menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa, ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian modeling simbolis.
4. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian seperti pada pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui motivasi berwirausaha siswa setalah diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis.
5. **Definisi Oprasional Variabel**
6. Motivasi berwirausaha adalah dorongan dari dalam diri atau diluar diri seseorang yang menjadi daya penggerak untuk memanfaatkan peluang dan melaksanakan kegiatan kewirausahaan. Motivasi berwirausaha siswa terlihat dari karakteristik dan sikap yang ditampilkan seperti mandiri, rasa percaya diri tinggi, kreatif dan inovatif, disiplin dan pekerja keras, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko.
7. Modeling simbolis adalah teknik konseling sebagai suatu proses belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap model melalui film, buku pedoman, rekaman audio dan video, rekaman slide atau foto.
8. **Populasi dan Sampel**
9. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Watansoppeng pada tahun ajaran 2015/2016 yang teridentifikasi memiliki motivasi berwirausaha rendah. Pengambilan populasi berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, yang menunjukan atas 85% atau sebanyak 92 siswa memiliki motivasi berwirausaha rendah dan 15% atau sebanyak 26 berada pada tingkat motivasi berwirausaha sedang. Berdasarkan data tersebut maka populasi dari penelitian ini adalah kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan dan jurusan Busana sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1. | X TKJ I | 24 |
| 2. | X TKJ II | 20 |
| 3. | X BUSANA I | 23 |
| 4. | X BUSANA II | 25 |
|  | **Jumlah** | **92** |

1. **Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri dimana sampel itu diambil. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah yang di ambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Proses pelaksanaan teknik modeling simbolis dilakukan di ruang kelas berbasis bimbingan kelompok. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Nurihsan (2010) bahwa penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam penelitian ini, ukuran sampel yang ditetapkan yaitu 20 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2015: 120) menjelaskan bahwa “dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”. Lebih jelasnya mengenai sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1. | X TKJ I | 5 |
| 2. | X TKJ II | 4 |
| 3. | X BUSANA I | 6 |
| 4. | X BUSANA II | 5 |
|  | **Jumlah** | **20** |

Sumber : Berdasarkan Jumlah Anggota Bimbingan Kelompok Menurut Nurihsan dan Teknik *Simple Random Sampling*

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang tingkatan perilaku motivasi berwirausaha yang dialami oleh siswa, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberian teknik modeling simbolis. Angket penelitian bersifat tertutup, karena setiap item pernyataan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Guna kepentingan analisis data, maka angket penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5.

**Tabel 3.3. Pembobotan Item Angket**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan jawaban** | **Kategori** | |
| ***Favourable*** | ***Unfavourable*** |
| Sangat Sesuai (SS) | **5** | **1** |
| Sesuai (S) | **4** | **2** |
| Cukup Sesuai (CS) | **3** | **3** |
| Kurang Sesuai (KS) | **2** | **4** |
| Tidak Sesuai (TS) | **1** | **5** |

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, kemudian diuji coba lapangan dan kemudian dilakukan uji validitasi dan realibilitas angket penelitian

a. Uji Validitas

Pengujian hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 maka hasilnya dinyatakan tidak valid dan jika nilai r > (lebih besar atau sama dengan) dari 0,3 maka hasilnya dinyatakan valid.

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan dua cara, pertama uji validitas ahli, kedua uji validitas lapangan. Uji ahli dilakukan oleh Drs. Muh. Ibrahim, M.si, setelah dilakukan uji ahli dilakukan uji validitas lapangan. Berdasarkan uji coba lapangan diperoleh hasil bahwa dari 42 item angket pene;itian yang diujicobakan, pernyataan yang tidak valid sebanyak 14 item yaitu item nomor (3,4,5,6,7,10,12,16,18,21,23,25,41,42). Sehingga didapatkan jumlah item yang digunakan untuk penelitian sebanyak 28 item.

b. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relative sama pada seorang responden. Jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingat reliabilitas suatu instrument penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,6.

Berdasarkan hasil ujicoba lapangan, diperoleh nilai reliabilitas lapangan sebesar 0,877 yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas angket penelitian sangat baik, karena berada diatas lebih dari standar yang telah ditentukan yaitu 0,6.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan perubahan selama mengikuti pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

Analisis individu = x 100%

(Abimanyu, 1983: 26)

Analisis Kelompok = x 100%

Dimana :

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item yang terobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah Siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase Individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100 % dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kriteria penentuan hasil observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan motivasi berwirausaha siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *Wilcoxon Signed Rank.*

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran motivasi berprestasi siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan berupa teknik modeling simbolis dengan menggunakan tabel distribusi freskuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

P =  (Tiro, 2004: 242)

Dimana:

P = Persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng sebelum dan setelah perlakuan teknik modeling simbolis, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi, 2004: 40)

Di mana:

*Me* : Mean (rata-rata)

*Xi* : Nilai X ke i sampai ke n

*N* : Banyaknya subjek

Gambaran umum tentang tingkat motivasi berwirausaha siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan, dilakukan dengan menggunakan angket. Untuk mengetahui tingkat motivasi berwirausaha siswa, maka dibuatkan kategorisasi. Kategorisasi didasarkan pada skor tertinggi yaitu 140 (28 X 5) dikurangi skor terendah yaitu 28 (28 X 1) kemudian dibagi dengan 5 tingkatan kelas sehingga diperoleh panjang kelas interval yaitu 22,4 atau dibulatkan menjadi 23. Adapun kategorisasinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4 Kategorisasi Motivasi Berwirausaha Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Tingkat motivasi berwirausaha** |
| **118-140** | Sangat tinggi |
| **95-117** | Tinggi |
| **72-94** | Sedang |
| **49-71** | Rendah |
| **26 – 48** | Sangat rendah |

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statitstik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik untuk menguji hipotesis. Pada dasarnya uji non parametrik memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon* yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian modeling simbolis terhadap motivasi berwirausaha siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng. Uji W*ilcoxon* menggunakan SPSS 16,00. Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak H0 jika nilai *Asymp*. *Sig* ≤ α dan diterima H0 jika nilai *Asymp*. *Sig* > α (Sugiyono, 2011).